

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN DAN PERANCANGAN**

#### **3.1 Metodologi Penelitian**

Penelitian dalam perancangan pusat edukasi dan gastronomi terasi ini bersifat kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat interpretivisme, yaitu pendekatan yang lebih subjektif dan memandang realitas sosial sebagai fenomena yang holistik, kompleks, dinamis, penuh makna, dan memiliki hubungan antargejala yang saling memengaruhi secara timbal balik. Penelitian ini difokuskan pada objek yang bersifat alami, yaitu objek yang berkembang secara organik sesuai dengan kondisi aslinya tanpa manipulasi dari peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi, yaitu menggunakan kombinasi dari berbagai metode untuk memastikan validitas data yang diperoleh (Sugiono, 2013).

Pendekatan penelitian ini bersifat deduktif, dengan memulai suatu teori yang ada, dan menguji dengan data empiris dengan horizon waktu *cross-sectional*, yaitu penelitian yang dilakukan pada satu titik waktu dan hanya kondisi di saat itu. Penelitian ini memerlukan metode penelitian untuk mencapai hasil yang maksimal dan memastikan bahwa data tersebut bersifat akurat dan benar. Berbagai metode yang dilakukan dalam penelitian kualitatif ini adalah menggabungkan beberapa metode, seperti studi literatur, observasi, wawancara, dan *desktop study*. Hasil yang didapat dari dan analisis dari berbagai metode penelitian yang ada akan dianalisis dan membentuk kriteria perancangan untuk perancangan pusat edukasi dan gastronomi terasi di Kota Cirebon.

#### **3.2 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian perancangan pusat edukasi dan gastronomi terasi ini menggunakan lima teknik pengumpulan data, yaitu *desktop study*, studi literatur, wawancara, observasi, dan studi preseden

### **2.5.1 Desktop Study**

*Desktop study* merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan (Sugiono, 2013). *Desktop study* dilakukan untuk memahami fenomena terasi tradisional di Cirebon yang sebelumnya tidak diketahui oleh peneliti. Melalui metode ini, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai aspek yang berkaitan dengan fenomena tersebut, sekaligus menentukan langkah strategis dalam mencari kajian literatur yang relevan. Selain itu, *desktop study* berperan dalam memvalidasi isu-isu yang muncul serta mengumpulkan data pendukung yang mungkin tidak dapat diperoleh secara langsung di lapangan. Dengan demikian, metode ini menjadi tahap awal yang penting dalam merancang arah penelitian yang lebih mendalam dan terarah.

### **2.5.2 Studi Literatur**

Studi literatur merupakan proses pengkajian data dari berbagai referensi, termasuk buku dan hasil penelitian terdahulu, yang relevan dengan topik guna memperoleh dasar teori dalam penelitian (Sarwono, 2006). Studi literatur dalam penelitian ini digunakan untuk mempelajari tentang definisi dan teori dasar untuk perancangan. Selain itu studi literatur mempelajari terkait teori Regionalisme Kritis sebagai pendekatan arsitektur pada penelitian ini. Dari kumpulan teori tersebut, dilakukan analisis dan hasilnya akan memberikan kriteria perancangan sebelum ke tahap simulasi desain.

### **2.5.3 Wawancara**

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan terhadap 3 perajin terasi tradisional yaitu Pak Wawan, Pak Kastija, dan Ibu Sirin, serta 2 warga lokal di Desa Bandengan, yaitu Pak Nusalim dan Pak Jijo sebagai salah satu desa yang terdapat perajin terasi tradisional. Sebagai bentuk triangulasi untuk membuat data yang lebih valid, penulis melakukan wawancara terhadap pakar budaya Cirebon, yaitu Bapak Mustaqim Asteja yang berprofesi sebagai penggiat budaya di Cirebon. Wawancara dilakukan untuk memahami fenomena terasi

tradisional secara langsung terkait dengan bagaimana keadaan para perajin terasi dan bagaimana kondisi dan kesulitan mereka sekarang ini sebagai perajin terasi tradisional yang masih bertahan di era sekarang.

Berikut merupakan daftar pertanyaan untuk perajin terasi dan warga lokal (transkrip dari hasil wawancara akan disertakan di dalam lampiran):

1. Sejak kapan Bapak/Ibu membuat terasi? Apakah usaha ini turun-temurun atau inisiatif sendiri?
2. Siapa saja yang terlibat dalam proses pembuatan terasi ini?
3. Apakah masih banyak perajin terasi tradisional di daerah ini?
4. Apakah masyarakat sekitar masih tahu atau menggunakan terasi tradisional?
5. Terasi ini dibuat dari bahan apa saja dan bagaimana prosesnya?
6. Berapa lama proses fermentasi dan penjemuran biasanya dilakukan?
7. Apakah dalam prosesnya menggunakan campuran seperti garam, air, atau bahan lain?
8. Alat apa saja yang biasa digunakan dalam proses pembuatan terasi tradisional?
9. Rebon sebagai bahan baku utama, apakah tersedia sepanjang tahun atau musiman?
10. Apa kendala dalam menangkap rebon saat ini?
11. Berapa harga jual terasi dan kemana terasi tersebut didistribusikan?
12. Kemana saja biasanya terasi ini didistribusikan?
13. Apa saja kesulitan yang Bapak/Ibu hadapi saat ini sebagai perajin?
14. Bagaimana dampak dari kemajuan zaman seperti hadirnya PLTU atau produk pabrikan?
15. Apakah ada perubahan kebiasaan atau tradisi dalam menangkap atau mengolah rebon dibanding masa lalu?
16. Apa saja ruang atau area yang dibutuhkan dalam proses produksi terasi ini?
17. Apakah pernah ada mahasiswa, media, atau pemerintah yang datang atau membantu proses ini?

18. Apakah ada ciri khas bangunan atau ruang tradisional yang biasa digunakan dalam proses pembuatan-?
19. Apakah menurut Bapak/Ibu, proses produksi terasi ini dipengaruhi oleh musim, arah angin, atau kondisi alam tertentu?
20. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap tempat produksi modern yang tertutup atau menggunakan teknologi modern?

Berikut merupakan daftar pertanyaan untuk pakar budaya lokal Cirebon (transkrip dari hasil wawancara akan disertakan di dalam lampiran):

1. Bagaimana asal-usul terasi tradisional di Cirebon menurut sejarah lokal dan cerita turun-temurun?
2. Apa saja proses dan teknik tradisional yang digunakan dalam pembuatan terasi di masa lalu?
3. Apa peran terasi dalam kehidupan masyarakat pada masa lampau dan bagaimana perkembangannya seiring waktu?
4. Apa penyebab mulai hilangnya terasi tradisional di Cirebon, dan bagaimana kondisi perajinnya saat ini?
5. Bagaimana respon masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap usaha pelestarian terasi tradisional saat ini?
6. Menurut Bapak, apa saja tantangan utama dalam menjaga keberlanjutan budaya seperti terasi tradisional di masa kini?
7. Apa strategi atau solusi yang Bapak pandang bisa dilakukan agar budaya terasi tetap dikenal dan berkembang?
8. Bagaimana pendapat Bapak mengenai gagasan membangun pusat edukasi dan gastronomi terasi sebagai upaya pelestarian?
9. Apa hal-hal penting yang perlu diperhatikan dalam perancangan tempat edukatif dan kuliner berbasis produk lokal seperti terasi?

#### **2.5.4 Observasi**

Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung pada tanggal 28 September 2024 di Desa Bandengan yang merupakan desa nelayan tradisional

dan desa bagi para perajin terasi tradisional. Selain itu, observasi dilakukan di pesisir Kota Cirebon yang terdapat perajin terasi lainnya. Parameter dalam melakukan observasi didasarkan kajian teori dari pendekatan arsitektur Regionalisme Kritis untuk memahami kondisi lingkungan sekitar dan geografis, serta mencari elemen *tactility* dan tektonika dari lingkungan terasi tradisional (*Logbook* pengamatan dan foto pengamatan akan disertakan di dalam lampiran).

### **2.5.5 Studi Preseden**

Studi preseden yang dilakukan yaitu menganalisis 3 bangunan arsitektur, dimana setiap bangunannya memiliki kriteria yang sesuai dengan tipologi pusat edukasi dan budidaya terasi yang akan dirancang. Bangunan dari studi preseden tersebut yaitu *Ningbo Historic Museum* (Tiongkok), *Marina Barrage* (Singapura), dan *Sukasantai Farmstay* (Indonesia). Analisis yang dilakukan meliputi konsep desain, tipologi, program ruang, material, dan elemen arsitektur lainnya yang akan berguna untuk menambah wawasan dan menjadi pembelajaran untuk merancang pusat edukasi dan gastronomi terasi.

## **3.3 Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini, terdapat empat instrumen utama yang digunakan untuk memperoleh data secara mendalam, yaitu wawancara, observasi, kajian literatur, dan *desktop study*.

### **a. Instrumen Wawancara**

Wawancara digunakan untuk menggali informasi langsung dari perajin terasi tradisional di Cirebon mengenai proses produksi, tantangan yang mereka hadapi, serta upaya pelestarian yang dilakukan. Proses wawancara dilakukan dengan metode semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi yang lebih luas dan mendalam. Perangkat yang digunakan dalam wawancara ini adalah perekam suara pada ponsel pintar untuk memastikan bahwa semua informasi yang diberikan oleh narasumber dapat terdokumentasi dengan baik.

### **b. Instrumen Observasi**

Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pembuatan terasi, lingkungan kerja perajin, serta interaksi mereka dengan masyarakat dan pasar.

Observasi ini dilakukan secara langsung, di mana peneliti hadir di lokasi pembuatan terasi untuk mencatat kondisi, teknik produksi, serta pemanfaatan teknologi dalam proses pembuatan. Dokumentasi berupa foto dan video diambil menggunakan ponsel pintar untuk mendukung validitas data dan analisis lebih lanjut.

**c. Instrumen Kajian Literatur**

Kajian literatur digunakan untuk memperoleh dasar teoretis yang kuat dalam penelitian ini. Berbagai sumber akademik, seperti buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu, digunakan untuk memahami konsep gastronomi, pelestarian budaya, serta pendekatan dan teori arsitektur yang relevan, seperti Regionalisme Kritis dan *Transprogramming*. Dokumen literatur ini dikumpulkan dan dikelola dalam format digital melalui perangkat laptop agar dapat diakses dengan mudah selama proses analisis data.

**d. Instrumen *Desktop Study***

*Desktop study* dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data sekunder dari berbagai sumber digital, seperti berita, peraturan yang berlaku, dan mencari preseden yang relevan dengan penelitian. Data dari *desktop study* digunakan sebagai bahan pembandingan dengan hasil wawancara dan observasi guna memperkuat kesimpulan penelitian.

Melalui kombinasi keempat instrumen ini, penelitian dapat memperoleh data yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai perancangan pusat edukasi dan gastronomi terasi dengan pendekatan Regionalisme Kritis dan aktivitas didalamnya yang meliputi pameran, *workshop*, dan budidaya.

### **3.4 Metodologi Perancangan**

Metodologi perancangan arsitektur dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Concept-Based Design*, seperti yang dijelaskan dalam buku "*Revealing Architectural Design: Methods, Frameworks & Tools*" oleh Plowright (2014). Dalam pendekatan ini, konsep dalam arsitektur tidak hanya berfungsi sebagai gagasan awal, tetapi juga sebagai dasar utama pada seluruh proses desain. *Concept-Based Design* memastikan bahwa setiap keputusan desain tetap berakar pada konsep utama yang telah

ditentukan, sehingga menciptakan keselarasan antara ide awal dan hasil akhirnya. Pendekatan ini diterapkan dalam penelitian ini untuk memastikan bahwa perancangan tidak hanya mempertimbangkan aspek fungsi, tetapi juga memperkuat nilai budaya dan pengalaman ruang yang relevan dengan berbagai program ruang yang ada di dalamnya secara konsisten (Plowright, 2014).

Selain itu, penelitian ini mengacu pada dua prinsip utama dalam desain arsitektur yang dijelaskan dalam buku “*Making Architecture Through Being Human : A Handbook of Design Ideas*” oleh (Plowright, 2019), yaitu:

### **1. Identity**

Dalam sebuah desain, *identity* merujuk pada bagaimana arsitektur dapat mempertahankan dan memperkuat karakter suatu tempat. Identitas ini dapat berasal dari sejarah, budaya, atau kondisi lingkungan yang membentuk kawasan tersebut. Dengan memahami dan menerapkan elemen identitas, desain dapat lebih relevan dengan lingkungannya dan memiliki makna yang lebih dalam bagi masyarakat setempat. Dalam penelitian ini, identitas terasi dan lingkungannya menjadi dasar perancangan, karena terasi merupakan bagian dari sejarah dan budaya lokal Cirebon. Oleh karena itu, desain harus mampu merepresentasikan terasi dan lingkungannya.

### **2. Alignment**

*Alignment* dalam desain bertujuan untuk menyelaraskan elemen-elemen dalam desain agar menciptakan harmoni antara bangunan dan konteksnya. *Alignment* mencakup penyelarasan tata ruang, material, serta hubungan antar fungsi dalam bangunan agar desain dapat beradaptasi baik bagi pengguna dari segi sosial, budaya, maupun lingkungan. Dalam penelitian ini, *alignment* diterapkan agar perancangan pusat edukasi dan gastronomi tidak hanya menjadi bangunan yang berdiri sendiri, tetapi juga menyatu dengan lingkungan pesisir Cirebon dan masyarakat setempat.

Dengan menerapkan pendekatan *Concept-Based Design* serta prinsip *Identity* dan *Alignment*, perancangan pusat edukasi dan gastronomi terasi mampu menciptakan bangunan yang tidak hanya fungsional, tetapi juga memiliki nilai budaya dan

pengalaman ruang yang kuat di dalamnya. Identitas kawasan yang diangkat dalam desain memastikan keterkaitan yang erat dengan sejarah dan budaya lokal, serta keselarasan antara elemen-elemen desain yang terintegrasi dengan lingkungan sekitar. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan ruang yang tidak hanya mendukung aktivitas di dalamnya, tetapi juga memberikan pengalaman yang bermakna bagi pengunjung dan masyarakat setempat (Plowright, 2014).

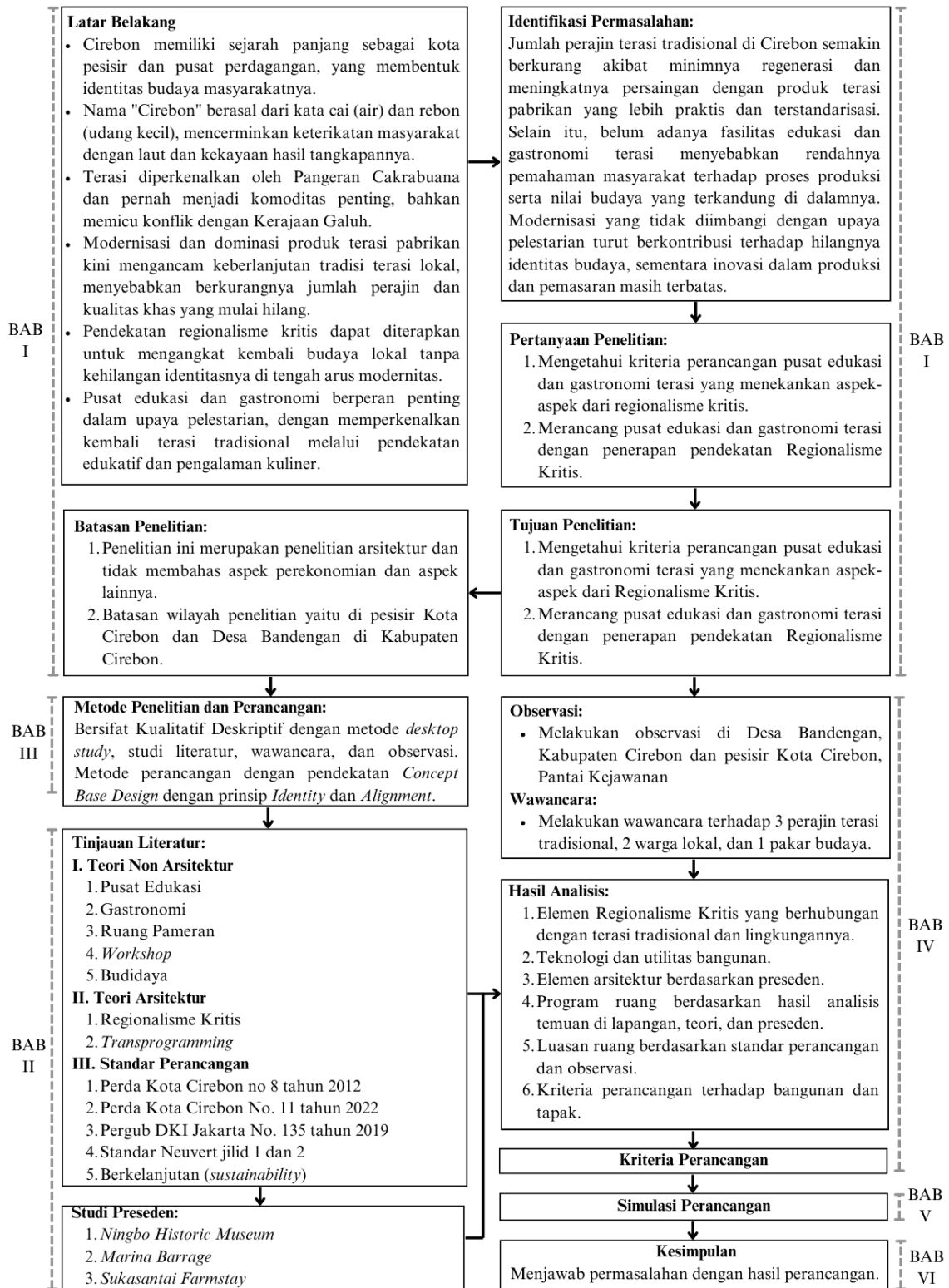
### 3.5 Strategi Perancangan

Tahapan selanjutnya setelah mendapatkan kriteria perancangan dari penelitian adalah memulai simulasi perancangan dengan penerapan elemen dan aspek dari Regionalisme Kritis yang terdapat di kajian teori, yang meliputi:

1. Pembuatan konsep yang menjadi ide dasar dan gagasan utama dengan pendekatan Regionalisme Kritis dan *Transprogramming* untuk perancangan pusat edukasi dan gastronomi terasi di Kota Cirebon.
2. Analisis Tapak (*Site Analysis*) lokasi yang akan menjadi area lahan dalam perancangan bangunan dan memahami konteks lingkungan sekitar.
3. Gubahan massa yang menerapkan konsep dari Regionalisme Kritis dan menjadi opsi terhadap bentuk bangunan secara arsitektur.
4. Program ruang di dalam bangunan yang dirancang untuk pembagian fungsi ruang dan zona pada bangunan.
5. Gambar kerja untuk menggambarkan desain yang telah dibuat sesuai dengan standar gambar kerja arsitektur.
6. Desain 3D dan rendering sebagai representasi visual hasil desain bangunan dan memberikan gambaran terkait hasil desain.
7. Maket studi untuk melihat keseluruhan bentuk dan desain bangunan secara nyata dengan skala yang lebih kecil.

Di akhir, penulis akan memberikan saran dan kesimpulan terkait dengan proses penelitian yang didapatkan selama penulis melakukan penelitian dari awal hingga akhir proses tersebut.

### 3.6 Skema Berpikir



Gambar 3.1 Skema berpikir

(Sumber: Penulis, 2025)